

RELEVANSI KARAKTER YESUS DALAM MATIUS 11:29 TERHADAP PELAYAN MUSIK GEREJAWI MASA KINI

Viki Susanto¹, Andris Kiamani²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹, Gereja Alkitab Anugerah Sobol, Indonesia²

Email: vikijkw@gmail.com

Submitted: 24 Desember 2024

Accepted: 2 April 2025

Published:

Keywords

Christian Worship; Music Servant; Matthew 11:29; Character of Jesus.

Kata-kata Kunci

Ibadah Kristen; Pelayan Musik; Matius 11:29; Karakter Yesus.

Abstract

In today's Christian worship celebrations, music has an almost inseparable role in the course of worship. However, it is equally important that the minister of church music should have a character that reflects the character of Jesus. If a church musician does not exhibit the character of Christ, he or she can become a stumbling block to the congregation. This article aims to examine the character of Jesus in His ministry based on Matthew 11:29 and relate it to the role of God's servants in the field of church music. Thus, church musicians are expected not only to serve based on their musical skills, but also with a character that is in accordance with the teachings of Christ. This research uses a qualitative method with a literature study approach from various sources, such as journals, books, and the Bible. The results showed that Jesus' character has relevance for today's church music. First, church musicians must learn to be faithful and obedient to God in their ministry. Second, they need to have a meek attitude to create harmony in the music team. Third, a humble attitude should also be developed in every aspect of their ministry. This research has shown that the character of Jesus forms the spiritual foundation for church musicians, creating a harmonious, humble, and faithful ministry.

Abstrak

Dalam perayaan ibadah Kristen masa kini, musik memiliki peran yang hampir tidak terpisahkan dari jalannya ibadah. Namun, yang tidak kalah penting adalah bahwa pelayan musik gereja harus memiliki karakter yang mencerminkan karakter Yesus. Jika seorang pemusik gereja tidak menunjukkan karakter Kristus, ia dapat menjadi batu sandungan bagi jemaat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakter Yesus dalam pelayanan-Nya berdasarkan Matius 11:29 dan menghubungkannya dengan peran pelayan Tuhan di bidang musik gereja. Dengan demikian, para pemusik gereja diharapkan tidak hanya melayani berdasarkan keterampilan musik mereka, tetapi juga dengan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Yesus memiliki relevansi bagi musik gereja masa kini. Pertama, pemusik gereja harus belajar setia dan taat kepada Tuhan dalam pelayanan mereka. Kedua, mereka perlu memiliki sikap lemah lembut untuk menciptakan harmoni dalam tim musik. Ketiga, sikap rendah hati juga harus dikembangkan dalam setiap aspek pelayanan mereka. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa karakter Yesus membentuk dasar spiritual bagi pemusik gereja, menciptakan pelayanan yang harmonis, rendah hati, dan penuh kesetiaan.

A. Pendahuluan

Sebuah ibadah atau perayaan orang Kristen adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Hampir setiap minggu setiap orang percaya paling tidak sekali melakukan perayaan ini. Dari berbagai denominasi gereja yang ada di Indonesia

bahkan di dunia, perayaan ini rutin dilakukan. Salah satu unsur yang hampir pasti ada di dalam liturgi itu adalah dipakainya musik ataupun iringan musik. Musik seolah-olah adalah hal yang sudah tidak bisa dipisahkan dari ibadah itu sendiri, meskipun ada beberapa gereja yang karena alasan keterbatasan sarana alat musik, mereka tidak menggunakan alat musik apapun akan tetapi hal itu jarang ditemui dalam gereja masa kini. Untuk sebagian besar orang Kristen, dengan adanya musik serta nyanyian bisa meningkatkan kesungguhan dalam ibadahnya.¹

Musik memiliki peran penting dalam membangun suasana ibadah yang mendalam dan mendukung pertumbuhan rohani jemaat.² Dari iringan sederhana seperti gitar hingga orkestra megah, musik membantu jemaat mengalami hadirat Tuhan dengan lebih nyata. Melalui lirik lagu rohani yang bermakna dan iringan yang harmonis, jemaat dapat lebih mudah merenungkan firman Tuhan, memperkuat iman, dan mengalami kedamaian batin. Sebaliknya, gereja yang kurang menekankan musik dalam ibadah dapat membuat jemaat kesulitan terhubung secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, musik yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana efektif untuk memperkaya pengalaman rohani jemaat.³ Musik secara tidak langsung ikut berperan dalam menjaga kerohanian jiwa dan peningkatan kehidupan spiritual.⁴

Beberapa gereja bahkan membuat divisi khusus untuk mempersiapkan dalam hal iringan musik ini demi menjamin kelancaran ibadah yang akan diadakan.⁵ Meskipun demikian ibadah tanpa musik tetap dapat berlangsung dengan baik karena esensi ibadah adalah hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, firman, dan penyembahan dalam roh dan kebenaran. Di daerah terpencil tanpa alat musik, jemaat dapat beribadah dengan vokal tanpa iringan, seperti dalam tradisi gereja mula-mula.⁶ Meskipun musik memperkaya pengalaman ibadah, menciptakan atmosfer yang lebih hidup, dan memperkuat keterikatan komunitas, keberadaan musik bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kualitas ibadah. Yang terpenting adalah hati yang tulus dalam menyembah Tuhan. Dengan atau tanpa musik, ibadah tetap dapat berlangsung dengan hikmat dan penuh makna. Musik dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan gereja, baik dalam membangun iman jemaat maupun memperkuat komunitas dalam

¹ Matthew Hoch, *Welcome to Church Music & The Hymnal 1982* (Morehouse Publishing, 2015). p.15.

² David A Williams, *Worship Music as Spiritual Identity: An Examination of Music in the Liturgy among Black and White Adventists in The United States from 1840 to 1944* (Andrews University, 2018). Kevin Lloyd Haglund, "A Practical Theology of the Role of Emotion in Corporate Musical Worship: A Case Study" (Columbia International University, 2024). R. D. Warren, "The Role of Music in Worship: A Theological Exploration of Spiritual Formation," *Journal of Worship Studies*, 15 (2012), 45-62. J. S. Park, "Music as a Spiritual Catalyst: Examining Congregational Worship Dynamics," *International Journal of Practical Theology*, no. 22 (2018): 78-95.

³ David Harahap and Simon Simon, "Pentingnya Musik Gereja Dalam Ibadah Untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 135-146.

⁴ Charlotte Kroeker, *The Sounds of Our Offerings, Achieving Excellent in Church Music* (The Alban Institute, 2011). 146.

⁵ C. Randall Bradley, *From Memory to Imagination, Reforming The Church's Music* (United Kingdom: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 2012). 124

⁶ R. D. Thompson, "Vocal Worship in Early Christian Traditions: A Historical and Theological Analysis," *Journal of Church Music and Liturgy*, no. 18 (2015): 78-95. E. P. Martinez, "Musical Minimalism in Ecclesiastical Contexts: Unaccompanied Worship in Remote Regions," *Ethnomusicology and Theological Review* 4, no. 15 (2019): 112-129.

ibadah.⁷ Meski demikian, permainan alat musik tidak dapat dipisahkan dari para pemusik gereja sebagai pelayan musik. Selain memiliki keterampilan yang memadai, mereka juga harus menunjukkan karakter dan sikap hidup yang baik, karena mereka berperan dalam mendukung kelangsungan ibadah di mimbar. Kehadiran mereka secara langsung memengaruhi suasana ibadah, sehingga secara rohani mereka dituntut untuk menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan yang mereka layani.

Dalam Matius 11:29, Yesus mengundang setiap orang untuk memikul "kuk" yang ia pasang, yang berarti tunduk pada ajaran dan kehendak-Nya. Dalam budaya Yahudi, "kuk" sering kali melambangkan disiplin dan ketaatan kepada hukum Taurat. Namun, Yesus menawarkan sesuatu yang berbeda kuk yang ringan, karena didasarkan pada kasih dan anugerah, bukan beban hukum yang berat. Yesus juga menekankan sifat-Nya yang lemah lembut dan rendah hati, menunjukkan bahwa Dia bukan guru yang menindas, tetapi penuh kasih dan pengertian. Mengikuti Dia bukanlah beban yang menghancurkan, melainkan jalan menuju ketenangan sejati.

Orang yang berserah kepada-Nya akan mengalami damai dalam jiwa, karena Yesus memberi kelegaan dari beban dosa, kekhawatiran, dan tekanan hidup. Dengan belajar dari-Nya dan hidup sesuai kehendak-Nya, manusia akan menemukan ketenangan yang tidak dapat diberikan oleh dunia, tetapi hanya ditemukan dalam hubungan yang intim dengan Kristus. Menurut Johnson, Pemain musik juga dituntut untuk mempunyai hati yang lemah lembut, dalam hal ini khususnya apabila mereka melayani dalam sebuah grup/tim musik yang terdiri dari berbagai alat musik.⁸ Sikap emosional bisa saja muncul oleh karena adanya perbedaan kemahiran antara satu pemain dengan pemain lainnya dalam satu tim musik. Mereka yang sudah mahir, merasa mereka yang tingkat kemahirannya dibawah mereka tidak bisa mengimbangi skill musik mereka, sehingga terkadang membuat mereka emosi karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat kemahiran ini juga bisa membawa pemain musik menjadi *show off*/pamer dalam pelayanan mereka, sehingga mereka tidak lagi merasa harus memuliakan Tuhan saja, tetapi justru mencuri kemuliaan yang seharusnya untuk Tuhan.

Beberapa penelitian sudah memberikan bahasannya mengenai ayat dalam kitab Matius 11:29 ini. Penelitian dilakukan dengan membahas ayat tersebut dari sudut pandang hermeneutik untuk menafsirkan konteks ayat tersebut.⁹ Penelitian lainnya, telah meneliti ayat ini serta menghubungkan relevansinya dengan gembala sidang gereja masa kini.¹⁰ Penulis melihat adanya peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai Matius 11:29 dalam kaitannya dengan para pelayan Tuhan, khususnya di bidang musik gereja. Hal ini penting karena pemusik gereja memiliki peran signifikan dalam ibadah dan perayaan gereja Kristen. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, diharapkan para pemusik tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang baik dalam pelayanan mereka, tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, pelayanan musik tidak

⁷ Linda Mutiara Lumban Tobing, "Peranan Musik Dalam Ibadah Gereja," *Vooice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (1996): 11–12.

⁸ M. T. Johnson, "Spiritual Humility in Worship Music Leadership: Navigating Pride and Service," *Journal of Worship Studies* 3, no. 24 (2018): 45–62.

⁹ Yosua Sibarani, "Makna 'Letih Lesu Dan Berbeban Berat' Dalam Injil Matius 11:28 Berdasarkan Prinsip Hermenitika Injil," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 54–65.

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro and Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Pelayanan Tuhan Yesus Menurut Matius 11:28-31 Dan Relevansinya Bagi Karakteristik Kepemimpinan Gembala Sidang Masa Kini," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 35.

hanya menjadi indah secara musikal, tetapi juga menyenangkan hati Tuhan dan membawa jemaat lebih dekat kepada-Nya.

B. Metode Penelitian

Pada penulisan artikel mengenai relevansi karakter Yesus dalam Matius 11:29 terhadap pelayan musik gerejawi masa kini ini penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi,¹¹ dimana penulis mengumpulkan data-data literatur dari berbagai jurnal, artikel, ensiklopedia, buku dan juga Alkitab¹² sebagai sumber primer untuk mencari sebuah pemahaman tentang bagaimana sifat atau karakter Yesus dalam Matius 11:29 serta relevansi-nya terhadap pelayan Tuhan khususnya pada divisi musik gereja. Kemudian data-data tersebut ditarik menjadi sebuah kesimpulan akhir yang memberi kejelasan bagi para pemusik Gereja mengenai bagaimana seharusnya pemusik gereja bisa mencontoh teladan Yesus dalam pelayanan mereka sehingga dapat menyenangkan hati Tuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Musik dalam Ibadah Orang Kristen

Perayaan ataupun ibadah Kristen pada gereja masa kini, hampir selalu ditemukan adanya unsur musik di dalamnya. Alunan atau iringan musik dalam sebuah liturgi dapat membantu jemaat untuk bisa lebih khushyuk, meskipun bukan berarti tanpa musik ibadah menjadi kehilangan esensinya.¹³ Musik gereja (musik liturgis) bisa diartikan sebagai musik yang menjadi bagian dalam ibadah orang Kristen. Begitu pula dengan jenisnya dan fungsinya, terdiri dari musik penyembahan, pujian, syukur, doa, berkat dll.¹⁴ Musik Gereja berbeda secara prinsip dengan apa yang biasa kita sebut musik sekular (musik duniawi). Pada musik Gereja, terdapat unsur penyembahan, pengagungan dan penghormatan kepada nama Yesus.¹⁵ Musik merupakan unsur yang begitu menyatu dengan ibadah yang dilakukan orang Kristen pada masa kini. Jika kita melihat mundur, maka kita akan menemukan sebuah fakta bahwa musik sudah dikenal bahkan pada permulaan kehidupan manusia (Kejadian 4:21). Dalam perkembangan selanjutnya, musik juga merupakan salah satu unsur yang memegang peranan utama khususnya untuk bangsa Israel sejak Perjanjian Lama. Musik dan nyanyian ini seringkali muncul dalam sorak sorai setelah memenangkan sebuah peperangan, pada sesuatu perayaan pesta, digunakan di dalam istana-istana raja untuk menghibur raja dan pembesar, digunakan juga sebagai alat bagi perempuan sundal demi meningkatnya daya tarik dan goda rayu mereka, dan juga dalam ritual-ritual keagamaan bangsa Israel.¹⁶ Dapat kita lihat, utamanya di Perjanjian Lama, para pelayan musik di bait Allah dikhususkan untuk memainkan alat-alat musiknya pada suatu ritual maupun ibadah formal yang tersusun dengan sangat baik. Para pemain musik yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta, 2013), hal 7-8.

¹² Sonny Eli Zaluchu, *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, 2021 <<https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>>. hal 249-266.

¹³ Fenada Ziduhu Dakhi, "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138–146.

¹⁴ Agastya Rama Listya, "Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia," *Jurnal Musik* 2, no. 3 (2011): 187–199.

¹⁵ Michael Hari Sasongko, "Hakikat Musik Sekular Dan Musik Gereja: Kajian Ontologis Dari Perspektif Teori Idealisme Plato," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 199–211.

¹⁶ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008). 109



bertugas ini merupakan pelayan musik dari suku Lewi yang memang sebelumnya dikhususkan oleh Tuhan untuk melakukan segala kegiatan dalam ibadah umat Israel di Bait Suci. Para pemain musik ini adalah orang-orang pilihan (yang diangkat Daud waktu itu) dan memiliki tanggungjawab khusus untuk memainkan musik di Bait Allah. Tidak sembarang orang bisa mendapatkan tugas dan tanggungjawab ini. Kapanpun mereka diperlukan dalam sebuah ritual ibadah di Bait Suci, mereka harus siap dan bertanggungjawab penuh untuk memuja Allah dengan permainan musik mereka (dengan kecapi, gambus, ceracap).¹⁷

Pada umumnya, suatu perayaan atau ibadah orang Kristen terdiri dari beberapa bagian utama, seperti Firman Tuhan, Doa, Pujian kepada Tuhan dengan nyanyian, persembahan dan persekutuan.¹⁸ Pujian dan penyembahan adalah salah satu yang menjadi liturgi penting dalam ibadah. Dalam proses selama pujian dan penyembahan kepada Allah ini, terdapat peran penting musik di dalamnya. Dengan adanya perpaduan musik yang baik, akan memberikan suatu sentuhan ibadah yang memberikan dampak positif pada pengalaman beribadah jemaat. Melalui musik ini bisa dipakai sebagai wujud ekspresi maupun alat untuk berbincang antara jemaat dengan Tuhan sehingga bagi jemaat yang mungkin sedang mengalami tekanan bisa menjadi alat untuk penyegaran Rohani mereka.¹⁹

Musik yang dimainkan dengan sembarangan dan terkesan tidak serius pastilah akan mempengaruhi kekhusyukan jalannya proses ibadah. Begitu pula sebaliknya, dengan musik yang bagus bisa menjadikan jemaat menjadi bersemangat, kadang juga bisa tersentuh hatinya dan jika dipadukan dengan suatu syair yang tepat bisa meningkatkan suasana ibadah yang mendukung untuk jemaat berdoa dan berjumpa secara pribadi dengan Tuhan. Emosi rohani jemaat bisa muncul, dari rasa syukur yang berlimpah sampai terjadinya pertobatan dalam jemaat. Semua bisa dipengaruhi dengan adanya musik yang dilantunkan selama proses peribadatan.²⁰ Bagaimanapun orang ataupun jemaat menghargai sebuah kualitas dari permainan musik yang dihasilkan selama ibadah. Itu adalah wujud kesungguhan hati kita dalam melakukan pelayanan.²¹

2. Pelayan Musik Gereja

Pelayan musik secara mendasar harus mengetahui bahwa apabila sebuah pujian yang diiringi dengan alunan musik yang bagus akan bisa menjadi berkat untuk jemaat yang hadir. Tidak semua jemaat mempunyai tingkat kecerdasan bermusik yang baik. Terkadang jemaat tidak menyadari bahwa disaat mereka sedang menyanyikan pujian maka saat itu pula sebenarnya mereka sedang menunjukkan kekristenan mereka. Pujian yang penuh dengan perkataan firman, mampu untuk memberi kesadaran batin jemaat untuk bisa senantiasa kembali dekat dengan Allah. Tentu kuasa yang menyebabkan orang merasa dekat dengan Allah bukan berasal dari lagu itu semata, melainkan karena pekerjaan Roh

¹⁷ BRANCKLY EGBERT PICANUSSA, "Musik Bangsa Israel Dalam Perjanjian Lama," *Osf* 1, no. 1 (2019): 1–13.

¹⁸ Dr. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Penerbit Andi, 1991), 235-236.

¹⁹ Rajiman Andrinus Sirait, "Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 11–21.

²⁰ Fingfing Keren, Grace Wong, and Nira Olyvia Purmanasari, "Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik Dalam Membentuk Pengalaman Emosional Dan Partisipasi Jemaat" 4 (2024): 36.

²¹ Barry Liesch, *The New Worship, Straight Talk on Music and The Church* (Baker's book, 2012), 128-129.

Kudus yang dinyatakan kepada jemaat saat mereka menaikkan pujian dengan sungguh-sungguh. Setelah mengetahui pentingnya musik dalam prosesi ibadah, hal ini seharusnya membuat pelayan musik gereja sungguh-sungguh memiliki hati yang melayani. Melalui musik ini juga pelayan Tuhan bisa meningkatkan ikatan persatuan antar mereka.²² Kehidupan pribadi seorang pelayan Tuhan, kehidupan doa, karakter serta kehidupan rohani yang baik sangat diperlukan disamping keterampilan bermusik sendiri.²³

Bagus atau tidaknya sebuah iringan musik pada sebuah prosesi perayaan ibadah, tidak bisa dilepaskan dari pelayan musik itu sendiri. Tim musik adalah sekumpulan pelayan Tuhan pada divisi musik yang bertugas dalam mengiringi setiap lagu pujian yang akan dinaikkan selama proses perayaan atau ibadah orang Kristen.²⁴ Pemusik pada awalnya mendaftarkan diri kepada divisi musik di sebuah organisasi gereja, kemudian biasanya dari pihak gereja akan mengadakan tes untuk mengetahui skill yang dimiliki oleh pemusik tersebut. Kedudukan pemusik gereja sangatlah penting, pada mereka juga ada fungsi yang sangat krusial dalam prosesi ibadah sehingga komitmen yang berupa kesiapan, kemauan serta kesungguhan mutlak diperlukan disamping tentunya skill bermusik itu sendiri.²⁵

Pihak Gereja tentu memiliki standar yang harus dipenuhi oleh pemusik untuk dapat lolos dan melayani di bidang musik tersebut. Dalam ibadah yang menggunakan alat musik tunggal, tantangan utama bagi pelayan musik adalah memastikan bahwa musik tetap mendukung suasana ibadah dengan baik meskipun keterbatasan instrumen. Pelayan Tuhan dalam bidang musik tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam memainkan alat musiknya, tetapi juga harus mampu membangun harmoni dengan elemen lain dalam ibadah, seperti vokalis, jemaat, dan pemimpin pujian.

Meskipun hanya satu instrumen yang digunakan, pemusik tetap harus memahami dinamika ibadah dan menyesuaikan permainan mereka agar mendukung suasana penyembahan yang khuyuk dan mendalam. Jika misalnya hanya gitar yang digunakan, maka pemusik harus mampu mengatur ritme, tempo, dan dinamika permainan agar tetap variatif dan tidak monoton.²⁶ Kekompakkan ini sangat penting, karena pada umumnya pada pelayanan sebuah prosesi ibadah diiringi oleh beberapa alat musik secara bersama-sama sehingga untuk bisa mendapatkan irama yang harmonis pelayan Tuhan harus tahu bagaimana bermain musik secara tim. Masalah yang sering kali terjadi, adanya ketidakseimbangan skill yang dimiliki antar pelayan Tuhan saat melayani di bidang musik, maka terjadi perasaan emosional jikalau irama yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemain senior akan lebih mudah untuk merasakan hal semacam ini. Ada juga, dalam sebuah pelayanan tim musik, beberapa pelayan Tuhan mempunyai sifat mau

²² Yusni Stasia Siramba, "MUSIK SEBAGAI SARANA AKTUALISASI MISI PENGAJARAN DAN PELAYANAN DALAM GEREJA," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 221–229.

²³ Resa Junias, Niomey Selen S. Onibala, and Sofia Margareta, "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 128–139.

²⁴ Ezra Deardo Purba and Irene Puri Kumala, "Implementasi Musik Liturgi Pada Tim Musik Dan Song Leader Dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 5, no. 2 (2022): 84–97.

²⁵ Ulva Yuliarti and Alon Mandimpu Nainggolan, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik," *Psalmoz : A Journal of Creative and Study of Church Music* 2, no. 2 (2021): 53–64.

²⁶ Jonathan Willis, *Church Music and Protestantism in Post-Reformation England: Discourses, Sites and Identities*, *Church Music and Protestantism in Post-Reformation England: Discourses, Sites and Identities*, 2010, 212.

pamer/show off ingin menonjolkan ketrampilan bermusiknya, sehingga dalam sebuah iringan musik akan tampil salah satu pemusik yang sangat dominan. Belum lagi ditambah dengan lampu sorot yang begitu megahnya, membuat pemain musik merasa tambah hebat dan keren dalam permainan musiknya. Hal semacam ini tentu akan dirasakan cukup mengganggu bagi pemain musik lain, karena tidak hanya akan merusak keharmonisan irama tetapi juga dapat mengganggu pemain musik lainnya. Pemusik gereja harus sepenuhnya selalu sadar, bahwa semua pelayanan kita hanyalah untuk kemuliaan Tuhan sehingga bukan sebagai ajang untuk menonjolkan skill yang dipunyai.

Sebagai seorang pelayan Tuhan, khususnya pada bidang musik, kita juga dituntut harus bisa menjaga karakter hidup kita. Meskipun karakter ini tidak langsung terlihat pada saat kita bermain musik di panggung gereja, tetapi dalam proses pelayanan kita bersama dengan pelayan Tuhan lainnya akan sangat berpengaruh. Pemusik gereja disarankan untuk bisa mengembangkan karakter hidupnya, baik melalui bimbingan dengan mentor, seminar-seminar dan juga pelatihan pengembangan karakter kerohanian. Karakter yang tidak selaras dengan pelayanan yang dilakukan akan berdampak pada pelayanan itu sendiri. Jemaat bisa saja tidak merasakan jamahan Tuhan dalam pelayanan pemusik yang tidak didukung oleh karakter yang baik. Pemusik hanyalah merasa apa yang dilakukannya sebatas kewajiban formal setiap minggunya daripada sebuah tanggungjawab untuk menghadirkan Tuhan dalam pelayanan mereka.²⁷ Satu hal juga yang bisa dipertimbangkan untuk para pelayan Tuhan pada divisi musik, adalah pentingnya mempersiapkan calon-calon pemusik yang nantinya akan bisa menggantikan pemusik yang berhalangan, serta untuk tujuan regenerasi pelayan musik gereja.²⁸

3. Sifat Yesus dalam Matius 11:29

Matius 11:29 “Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah kepadaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”. Dalam perikop ayat tersebut, Tuhan Yesus memberikan sebuah ajakan atau tawaran untuk melepaskan diri dari kelelahan dan beban berat bagi umatNya. Tawaran yang diberikan Tuhan Yesus berbeda dari orang Farisi. Umat yang datang kepada Yesus tidak sekedar belajar dari Dia, akan tetapi belajar juga bersama-sama dengan Dia. Melalui ayat dalam Matius 11:29 ini, maka bisa kita ambil beberapa sifat dan karakter Yesus yang bisa diaplikasikan kepada pelayan Tuhan yang mengambil bagian dalam pelayanan prosesi peribadatan, khususnya dalam tulisan ini adalah pemusik gereja.

Pikullah kuk dan belajarlah kepadaKu. Pengumpamaan kuk yang dipakai Tuhan Yesus menggambarkan bahwa seekor lembu yang masih muda dan belum berpengalaman, akan dipasangkan dengan lembu tua yang berpengalaman melalui sebuah kuk yang diletakkan pada leher kedua lembu tersebut. Adanya ikatan kuk pada leher mereka, maka lembu yang tua dan berpengalaman akan memberikan contoh cara bagaimana lembu yang muda harus memikunya. Lembu tua tidak bisa berlaku kasar, karena akan memberikan rasa sakit kepada mereka semua begitu juga lembu muda harus mau mengikuti apa yang dilakukan lembu tua dengan baik. Lembu tua harus dengan rendah hati, mau memberikan contoh kepada lembu muda bagaimana dia harus mengikuti apa yang dilakukan oleh lembu tua

²⁷ Resa Junias, Onibala, and Sofia Margareta, “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen.”

²⁸ Chandra Wahyuni Irawati, “Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi: Studi Teologi Ibadah,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 47–60.



ini.²⁹ Saat kita datang kepada Yesus dan belajar bersamaNya, maka Dia akan menuntun dan mengajari kita dengan lemah lembut dan rendah hati. Kuk yang ditawarkan Yesus berbeda dengan kuk yang diajarkan oleh pemuka agama waktu itu. Kuk dari Yesus memang tidak meniadakan beban yang harus kita tanggung, akan tetapi umat-Nya akan mengikatkan diri secara langsung pada pribadi Kristus, bukan lagi kepada kuk Hukum Taurat.³⁰ Yesus mengundang umat-Nya untuk belajar kepada-Nya. Tawaran ini membuktikan bahwa Yesus dengan sengaja membuka suatu kesempatan dan ruang untuk umat-Nya datang dan belajar kepada-Nya.³¹ Dari perumpamaan tersebut, maka bisa diambil sebuah nilai pelajaran untuk pemusik gerejawi bahwa dalam pelayanannya ada sebuah beban komitmen yang harus ditanggungnya. Beban itu bisa berupa pengorbanan waktu, tenaga, peningkatan skill yang berkelanjutan dan lainnya. Pemusik gereja juga dituntut untuk mengekspresikan karakter Kristus dalam kehidupannya. Dalam hal ini, misalnya, bagaimana sikap pemusik gerejawi terhadap rekan sepelayanannya, sikap terhadap juniornya yang masih belum memiliki skill seperti dia, sikap hati saat sedang melayani di atas panggung. Banyak hal yang harus pemusik persiapkan disamping tentunya skill bermain musik itu sendiri.

Lemah lembut. Dalam ayat tersebut, Yesus dengan jelas menunjukkan sikapnya yaitu pribadi yang lemah lembut. Lemah lembut (πραῦς) terjemahkan sebagai watak yang lembut dan bersahabat, baik hati, perhatian.³² Berdasarkan kamus teologi, kata ini dapat bermakna antara lain: "lembut" untuk hal-hal tertentu; "jinak" jika dipakai pada hewan; "lembut" atau "menyenangkan" jika dipakai pada orang-orang; "baik hati" atau "lunak" pada kegiatan. Kata *práōs* dapat didefinisikan sebagai bentuk ketenangan atau keramahan.³³ Bagi orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut, akan bereaksi negatif apabila berhubungan dengan orang-orang yang tidak cepat mengerti, hal seperti itu bisa saja justru meluluhkan semangat orang lain. Akan tetapi Yesus senantiasa memberikan teladan lemah lembut ini tatkala sering menghadapi murid-murid-Nya yang seringkali lambat untuk mengerti Firman Tuhan. Dia tidak serta merta menunjuk dan menghakimi kelemahan murid-murid-Nya dalam mengerti Firman Tuhan.³⁴

Pemusik gereja dalam pelayanan mereka sebagai sebuah tim, juga seharusnya mengikuti teladan yang telah diberikan Tuhan Yesus ini. Pemusik dalam kaitannya pelayanan tim musik, harus belajar lemah lembut, memiliki keramahan terhadap rekan timnya. Pemusik senior hendaknya memberikan transfer ilmu/skill musik terhadap pemusik junior yang ada dalam satu timnya dengan lemah lembut dan penuh kesabaran. Hubungan yang ramah dan penuh kelembutan antara pemusik gereja, tentu akan membawa atmosfer yang baik pada waktu mereka melayani Tuhan di atas panggung gereja.

²⁹ Emerson Claire Jones and Emma Claire Jones, "Pillars at Taylor University Matthew 11 : 25-30 : Finding Rest in the Yoke and Providence of God" (2023): 25–30.

³⁰ Keegan Matheson, "Pillars at Taylor University The Son ' s Easy Yoke and Light Burden : A Biblical Theology Study of Matthew 11 : 25-30" (2023): 25–30.

³¹ Bakhoh Jatmiko, I Putu Ayub Darmawan, and Rebecca Joy Guild, "Take My Yoke and Learn of Me: Matthew 11:28-30 and Hospitality in Theological Education in Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 812–829.

³² BibleWork 10, "Friberg Greek Lexicon" (Biblework, LLC, 2015).

³³ Geoffrey W Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Eerdmans Publishing Company, 1985), p.838.

³⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14* (Penerbit Momentum, 2007), 566.



Rendah hati. Rendah hati menurut KBBI diartikan: menjadikan diri tidak sombong; tidak congkak; tidak angkuh.³⁵ Sikap rendah hati akan membawa seseorang tidak berpikir terlalu banyak mengenai dirinya, sebaliknya dia lebih menaruh rasa hormat kepada orang lain serta melihat anugrah Tuhan dalam diri orang lain tersebut. Jadi sikap rendah hati adalah menghargai karya Allah yang sempurna ada dalam hidup orang lain.³⁶ Sikap rendah hati, adalah hasil dari adanya penyatuan yang serasi antara keinginan manusia dan kehendak Tuhan. Keinginan hidup manusia dijadikan sebagai persembahan yang kudus, bukan sebagai tahta di depan Allah.³⁷

Yesus memberikan pengakuan bahwa Dia adalah pribadi yang rendah hati. Dia yang mempunyai kekuasaan atas segala yang ada, justru merendahkan kedudukan-Nya untuk menjadi setara dengan manusia. Dia tidak merasa bahwa Dia harus berada di tempat yang tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh manusia akan tetapi merelakan diri-Nya supaya bisa ditemui oleh manusia yang mau datang kepada-Nya, suatu teladan tentang kerendahan hati yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Kerendahan hati ini disebutkan adalah sebagai akar dari hati seorang hamba.³⁸ Dengan mempunyai sikap yang rendah hati ini, maka seorang pelayan atau hamba Tuhan bisa membentuk suatu pribadi yang mampu menahan keangkuhan serta ambisi manusiawi mereka.

Seorang pemusik gerejawi, dalam kaitannya mempunyai karakter rohani yang baik, sudah sewajarnya jika mempunyai sikap kerendahan hati ini. Sikap ini harus bisa ditunjukkan kepada rekan sepelayanan mereka. Jika seorang pemusik gerejawi adalah orang yang sangat berbakat, mempunyai skill yang tinggi, atau sudah menjabat sebagai pemain musik senior, maka karakter rendah hati ini justru harus ditonjolkan. Pemusik senior haruslah tetap memberi hormat kepada pemusik junior lainnya, karena bagaimanapun mereka merupakan pelayan Tuhan yang akan bersama-sama dalam pelayanan untuk menghadirkan urapan Tuhan turun di tengah-tengah jemaat. Tanpa kerendahan hati ini, maka pelayanan mereka hanyalah pelayanan yang bersifat formalitas dan rutin yang diadakan secara berkala saja dan tidak bisa membawa jemaat lebih menikmati hadirat Tuhan yang mengubah hidup mereka.

4. Relevansi Karakter Kristus dalam Matius 11:29 pada Pemusik Gerejawi

Dari sifat-sifat karakter Kristus yang telah kita ulas dalam Matius 11:29 ini, maka bisa ditarik sebuah analogi yang logis terhadap sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemusik gerejawi pada masa kini. Pemain musik gerejawi sangat berbeda dengan pemusik sekuler. Pemain musik gereja, secara bersamaan dituntut selain keterampilan dalam bermain musik itu sendiri juga harus mempunyai kehidupan rohani yang baik. Pemain musik gerejawi yang tidak memperhatikan kehidupan rohaninya akan sangat mempengaruhi pelayanannya dalam sebuah ibadah. Pemain musik gerejawi mempunyai peran yang penting bagi suasana ibadah yang mampu menghadirkan lawatan Roh Kudus, sehingga ibadah menjadi sarana Allah bertemu dengan umat-Nya dan memberi pertumbuhan rohani yang baik

³⁵ "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online."

³⁶ Aripin Tambunan, "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 304–319.

³⁷ Notatema Waruwu et al., "Kerendahan Hati Sebagai Hasil Latihan Badani Berdasarkan Tinjauan Dari Philokalia Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Zillennial" 7, no. 1 (2024): 55.

³⁸ Boyman Aspirasi Zebua et al., "KERENDAHAN HATI MENURUT ST. MAXIMOS THE CONFESSOR: MENGOSONGKAN DIRI SECARA TOTAL KEPADA ALLAH UNTUK MENCAPAI KESUCIAN" 1, no. 2 (2023): 70–81.



kepada umat-Nya. Maka dari itu, karakter Kristus yang telah disebutkan di atas haruslah diteladani oleh pemusik gerejawi. Keteladanan ini merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter pemusik gerejawi.³⁹ Karakter yang harus dipertahankan bahkan sampai kapanpun mereka melayani adalah sebagai berikut:

a. Komitmen dan Mau Belajar.

Pemain musik gerejawi haruslah pelayan Tuhan yang mau berkomitmen dalam pelayanan. Artinya, pelayanan yang diambil ini membutuhkan pengorbanan baik dari segi waktu, tenaga, pikiran dan sebagainya. Komitmen selain diperlukan dalam pekerjaan sehari-hari, juga dibutuhkan dalam melayani Tuhan.⁴⁰ Pemusik gerejawi haruslah menjaga supaya komitmen ini menjadi prioritas dalam pelayanan musik. Kapanpun pemusik dijadwalkan untuk mengiringi sebuah ibadah, maka mereka haruslah selalu siap baik ketrampilan musik maupun kehidupan rohani yang terpelihara dengan baik. Pemain musik juga wajib untuk selalu belajar dan mengupgrade ilmu bermusiknya, supaya pelayanan mereka senantiasa bisa membawa dampak yang positif khususnya bagi perkembangan gereja Tuhan.

b. Lemah Lembut

Lemah lembut yang diteladankan oleh Tuhan Yesus disini bukan berarti bahwa berbicara dengan pelan sampai tidak bisa terdengar dengan jelas.⁴¹ Bukan juga mentoleransi segala kesalahan yang terjadi dalam pelayanan musik. Pelayan musik gereja juga harus mempunyai standar yang harus dipatuhi, dimana disana ada hukuman/disiplin bagi yang tidak bisa menjalankan peraturan dengan baik. Lemah lembut juga diterapkan dalam arti ramah terhadap sesama rekan tim pelayanan. Orang lemah lembut merupakan suatu karakter yang melekat pada seseorang pada segala situasi. Dia akan tetap lemah lembut walau dalam keadaan yang buruk. Dia akan selalu menanti pertolongan Tuhan.⁴² Pemusik gerejawi tidak boleh serta merta menganggap juniornya adalah tempat pelampiasan emosi. Bagi pemusik gerejawi, semua anggota adalah sama, semua berperan dalam keberhasilan sebuah pelayanan. Jika salah satu pemusik tidak merasa nyaman, maka dalam pelayanan mereka pun akan berdampak kurang baik. Pelayan Tuhan yang mampu dan mempunyai kelebihan, seharusnya dengan lemah lembut menuntut pemusik yang masih belum berpengalaman sehingga sedikit demi sedikit pemusik junior bisa berkembang dengan baik dalam pelayanannya.

c. Sifat Rendah Hati

Pemusik gerejawi tidak terlepas dari godaan ingin menonjolkan skill musik yang dimiliki. Dalam sebuah pelayanan ibadah yang terdiri dari tim pelayanan musik, tidak bisa apabila ada satu pemusik yang dominan dalam iringan musik tersebut. Semua haruslah bermain sesuai dengan porsi yang ada, sehingga tercipta harmonisasi musik yang baik. Dalam sebuah gereja yang cukup lengkap peralatan musik maupun sarana penunjangnya (lampu yang gemerlap, audio yang bagus) akan semakin memberikan godaan kepada

³⁹ Tambunan, "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory."

⁴⁰ Jurnal Teologi and Vol No, "Ketekunan Dalam Berkomitmen Berdasarkan Ibrani 10:19-36 Dan Relasinya Terhadap Antusias Jemaat Dalam Melayani Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Anugerah Gresik" 2, no. 1 (2024): 57–67.

⁴¹ Jibrael Banggu, 'Kajian Teologis Tentang Sifat Lemah Lembut Dalam Matius 5:5', *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 1–12.

⁴² Jibrael Banggu, 'Kajian Teologis Tentang Sifat Lemah Lembut Dalam Matius 5:5', *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), pp. 1–12.

pemusik untuk unjuk gigi kemampuan bermusiknya. Hal ini yang harus dikontrol supaya pemusik tidak menjadi sombong dalam pelayanannya. Semua kemuliaan selama ibadah harusnya hanyalah untuk kebesaran nama Tuhan saja, seluruh pelayan Tuhan termasuk pemusik gereja hanyalah alat yang dipakai oleh Tuhan untuk menghadirkan lawatan Roh Kudus yang menjadikan gereja bertumbuh. Pelayanan serta pertumbuhan gereja adalah salah satu hasil karya Roh Kudus.⁴³ Tidak ada hak sama sekali bagi pemusik untuk menerima hormat dari manapun selain hanya nama Tuhan saja yang seharusnya disenangkan.

D. Kesimpulan

Pemusik gerejawi adalah pelayan Tuhan yang berperan penting dalam sebuah prosesi ibadah Kristen. Pemusik gerejawi selain dituntut ketrampilan bermusik yang mumpuni sebagai dasar pelayanannya, juga diharapkan mempunyai karakter yang baik sesuai dengan karakter Kristus. Tanpa karakter yang baik, pemusik gerejawi tidaklah bisa untuk menghadirkan kuasa Allah yang mampu menjamah jemaat dan dengan demikian bertanggungjawab juga atas perkembangan rohani jemaat. Kristus dalam Matius 11:29, menunjukkan karakter-Nya yang lemah lembut dan rendah hati. Karakter ini yang seharusnya dimiliki oleh pemain musik gerejawi. Sebagai relevansi dari ajaran karakter Kristus tersebut, maka pemain musik haruslah mempunyai sikap: pertama, mau belajar taat kepada Tuhan dalam wujud komitmen dalam pelayanannya; kedua, pemusik gerejawi harus memiliki sikap yang lemah lembut agar tercipta atmosfer pelayanan yang baik antara pemusik lainnya dalam pelayanan serta ketiga, pemusik haruslah mempunyai sikap rendah hati dimana perlu untuk saling menjaga kebersatuan dalam tim musik untuk mendatangkan lawatan Allah turun dan menjamah setiap jemaat yang hadir, sehingga pertumbuhan rohani jemaat bisa bertembang dengan baik.

⁴³ Manifestasi Karakter et al., "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–134.



Daftar Pustaka

- Barry Liesch. *The New Worship, Straight Talk on Music and The Church*. Washington, D.C.: Baker's book, 2012.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Farel Yosua Sualang. "Prinsip-Prinsip Pelayanan Tuhan Yesus Menurut Matius 11:28-31 Dan Relevansinya Bagi Karakteristik Kepemimpinan Gembala Sidang Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 35.
- BibleWork 10. "Friberg Greek Lexicon." Biblework, LLC, 2015.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of The New Testament*. Stuttgart, Germany: Eerdmans Publishing Company, 1985.
- C. Randall Bradley. *From Memory to Imagination, Reforming The Church's Music*. United Kingdom: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY, 2012.
- Charlotte Kroeker. *The Sounds of Our Offerings, Achieving Excellent in Church Music*. Virginia: The Alban Institute, 2011.
- Dakhi, Fenada Ziduhu. "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja." *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138–146.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Haglund, Kevin Lloyd. "A Practical Theology of the Role of Emotion in Corporate Musical Worship: A Case Study." Columbia International University, 2024.
- Harahap, David, and Simon Simon. "Pentingnya Musik Gereja Dalam Ibadah Untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 135–146.
- Irawati, Chandra Wahyuni. "Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi: Studi Teologi Ibadah." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 47–60.
- Jatmiko, Bakhoh, I Putu Ayub Darmawan, and Rebecca Joy Guild. "Take My Yoke and Learn of Me: Matthew 11:28-30 and Hospitality in Theological Education in Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 812–829.
- Jibrael Bangngu. "Kajian Teologis Tentang Sifat Lemah Lembut Dalam Matius 5:5." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–12.
- Johnson, M. T. "Spiritual Humility in Worship Music Leadership: Navigating Pride and Service." *Journal of Worship Studies* 3, no. 24 (2018): 45–62.
- Jones, Emerson Claire, and Emma Claire Jones. "Pillars at Taylor University Matthew 11 : 25-30 : Finding Rest in the Yoke and Providence of God" (2023): 25–30.
- Karakter, Manifestasi, Allah Melalui, Buah Roh, Analisis Tema, and Pneumatologi Dalam. "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23." *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–134.
- Keren, Fingfing, Grace Wong, and Nira Olyvia Purmanasari. "Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik Dalam Membentuk Pengalaman Emosional Dan Partisipasi Jemaat" 4 (2024): 36.
- Listya, Agastya Rama. "Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia." *Jurnal Musik* 2, no. 3 (2011): 187–199.
- Lumban Tobing, Linda Mutiara. "Peranan Musik Dalam Ibadah Gereja." *Vooice Of Wesley*:

- Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (1996): 11–12.
- Martinez, E. P. "Musical Minimalism in Ecclesiastical Contexts: Unaccompanied Worship in Remote Regions." *Ethnomusicology and Theological Review* 4, no. 15 (2019): 112–129.
- Matheson, Keegan. "Pillars at Taylor University The Son ' s Easy Yoke and Light Burden : A Biblical Theology Study of Matthew 11 : 25-30" (2023): 25–30.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*. Surabaya: Penerbit Moementum, 2007.
- Matthew Hoch. *Welcome to Church Music & The Hymnal 1982*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Park, J. S. "Music as a Spiritual Catalyst: Examining Congregational Worship Dynamics." *International Journal of Practical Theology*, no. 22 (2018): 78–95.
- PICANUSSA, BRANCKLY EGBERT. "Musik Bangsa Israel Dalam Perjanjian Lama." *Osf* 1, no. 1 (2019): 1–13.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Purba, Ezra Deardo, and Irene Puri Kumala. "Implementasi Musik Liturgi Pada Tim Musik Dan Song Leader Dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 5, no. 2 (2022): 84–97.
- Resa Junias, Niomey Selen S. Onibala, and Sofia Margareta. "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 128–139.
- Ryrie, Dr. Charles C. *Teologi Dasar 2 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Jogjakarta: Penerbit Andi, 1991.
- Sasongko, Michael Hari. "Hakikat Musik Sekular Dan Musik Gereja: Kajian Ontologis Dari Perspektif Teori Idealisme Plato." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 199–211.
- Sibarani, Yosua. "Makna 'Letih Lesu Dan Berbeban Berat' Dalam Injil Matius 11:28 Berdasarkan Prinsip Hermenitika Injil." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 54–65.
- Sirait, Rajiman Andrinus. "Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 11–21.
- Sonny Eli Zaluchu. "'Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.'" *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Tambunan, Aripin. "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 304–319.
- Teologi, Jurnal, and Vol No. "Ketekunan Dalam Berkomitmen Berdasarkan Ibrani 10:19-36 Dan Relasinya Terhadap Antusias Jemaat Dalam Melayani Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Anugerah Gresik" 2, no. 1 (2024): 57–67.
- Thompson, R. D. "Vocal Worship in Early Christian Traditions: A Historical and Theological Analysis." *Journal of Church Music and Liturgy*, no. 18 (2015): 78–95.
- Warren, R. D. "The Role of Music in Worship: A Theological Exploration of Spiritual Formation." *Journal of Worship Studies*, 15 (2012).
- Waruwu, Notatema, Sekolah Tinggi, Teologi Soteria, and Z Generasi. "Kerendahan Hati

- Sebagai Hasil Latihan Badani Berdasarkan Tinjauan Dari Philokalia Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Zillenial” 7, no. 1 (2024): 55.
- Williams, David A. *Worship Music as Spiritual Identity: An Examination of Music in the Liturgy among Black and White Adventists in The United States from 1840 to 1944*. Andrews University, 2018.
- Willis, Jonathan. *Church Music and Protestantism in Post-Reformation England: Discourses, Sites and Identities*. *Church Music and Protestantism in Post-Reformation England: Discourses, Sites and Identities*, 2010.
- Yuliarti, Ulva, and Alon Mandimpu Nainggolan. “Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik.” *Psalmoz : A Journal of Creative and Study of Church Music* 2, no. 2 (2021): 53–64.
- Yusni Stasia Siramba. “MUSIK SEBAGAI SARANA AKTUALISASI MISI PENGAJARAN DAN PELAYANAN DALAM GEREJA.” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 221–229.
- Zebua, Boyman Aspirasi, Hendi Wijaya, Sekolah Tinggi, and Teologi Soteria. “KERENDAHAN HATI MENURUT ST. MAXIMOS THE CONFESSOR: MENGOSONGKAN DIRI SECARA TOTAL KEPADA ALLAH UNTUK MENCAPAI KESUCIAN” 1, no. 2 (2023): 70–81.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.”